



TRADISI PERNIKAHAN SUKU BATAK MELALUI LENSА ANTROPOLOGI DALAM FILM 'SI PARIBAN: IDOLA DARI TANAH JAWA' KARYA ANDIBACHTIAR YUSUF

Fadly Firdaus

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) email: fadlyfirdaus@gmail.com

Abstrak

Film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa" menjadi sebuah medium yang menarik untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang tradisi pernikahan suku Batak. Dengan latar belakang yang kaya akan budaya Jawa, film ini mempersembahkan cerita yang memadukan elemen-elemen khas suku Batak dengan nuansa Jawa, menciptakan sebuah narasi yang unik dan mendalam. Artikel ini bertujuan untuk melakukan sebuah pemetaan terhadap tradisi pernikahan suku Batak yang direpresentasikan dalam film tersebut, dengan menggunakan pendekatan antropologi. Analisis akan difokuskan pada bagaimana film ini merepresentasikan berbagai aspek tradisi pernikahan suku Batak, termasuk ritual, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam pembahasan, aspek-aspek penting seperti ritual pernikahan, simbol budaya, nilai-nilai budaya, dan interaksi sosial akan dianalisis secara mendalam. Implikasi budaya dari representasi tersebut juga dibahas, menyoroti pentingnya memahami, menghormati, dan melestarikan nilai-nilai dan praktik-praktik tradisional dalam menjaga keberagaman budaya bangsa.

Abstrack

The film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa" serves as an intriguing medium to explore and understand the traditions of Batak wedding ceremonies. With a rich Javanese cultural backdrop, the film presents a narrative that intertwines the distinct elements of Batak culture with Javanese nuances, creating a unique and profound storytelling experience. This article aims to map the traditions of Batak wedding ceremonies as depicted in the film, utilizing an anthropological approach. The analysis focuses on how the film portrays various aspects of Batak wedding traditions, including rituals, symbols, and underlying cultural values. In the discussion, significant aspects such as wedding rituals, cultural symbols, cultural values, and social interactions are analyzed in depth. The cultural implications of these representations are also examined, highlighting the importance of understanding, respecting, and preserving traditional values and practices in maintaining cultural diversity.

Keywords: *Wedding traditions, Batak tribe, Cultural Java*

1. Introduction

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang didasarkan pada pengalaman pribadi dan disajikan dengan cara yang lebih indah. Karya sastra mampu membuat penikmatnya merasakan dan seolah-olah mengalami kejadian tersebut secara langsung. Pembaca berimajinasi mengikuti alur cerita

yang dirancang oleh penulis. Sastra yang diciptakan oleh penulis memperlihatkan "ruang yang kompleks" untuk dipahami dari berbagai perspektif (Sutardi, 2011). Karya sastra memiliki berbagai dimensi, aspek, dan elemen yang dapat dianalisis dengan berbagai teori dan metode. Selain itu, sastra juga dapat diteliti dalam konteks multidisiplin seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian sastra adalah antropologi sastra.

Antropologi sastra mempelajari perilaku yang tercermin sebagai budaya dalam karya sastra. Menurut Endraswara (2013), antropologi memandang semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang saling berinteraksi, sementara sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Dalam konteks antropologi sastra, karya sastra merupakan refleksi dari budaya tertentu.

Perkawinan adat dalam masyarakat Batak merupakan bagian penting dari kehidupan yang dilaksanakan sesuai dengan hukum-hukum adat yang diwariskan oleh leluhur sejak zaman dahulu hingga saat ini. Pernikahan adat Batak memiliki nilai sakral yang terlihat dalam berbagai kelengkapannya. Kesakralan ini tercermin dalam adanya pengorbanan yang dilakukan bagi orang tua pengantin wanita (S. Firman, 2016).

Tradisi pernikahan suku Batak merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan mendalam di Indonesia. Melalui praktik-praktik adat yang khas dan simbol-simbol yang sarat makna, pernikahan dalam budaya Batak menjadi sebuah acara yang tidak hanya mengikat dua individu, tetapi juga dua keluarga serta komunitas yang lebih luas. Dalam kajian sastra, keberadaan dan representasi tradisi pernikahan suku Batak seringkali menjadi subjek eksplorasi yang menarik, terutama ketika dilihat dari sudut pandang antropologi. Film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa" menjadi sebuah medium yang menarik untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang tradisi pernikahan suku Batak. Dengan latar belakang yang kaya akan budaya Jawa, film ini mempersembahkan cerita yang memadukan elemen-elemen khas suku Batak dengan nuansa Jawa, menciptakan sebuah narasi yang unik dan mendalam.

Dalam konteks ini, artikel jurnal ini bertujuan untuk melakukan sebuah pemetaan terhadap tradisi pernikahan suku Batak yang direpresentasikan dalam film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa", dengan menggunakan pendekatan antropologi. Analisis akan difokuskan pada bagaimana film ini merepresentasikan berbagai aspek tradisi pernikahan suku Batak, termasuk ritual, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, diharapkan akan tergambar dengan jelas bagaimana film ini tidak hanya menjadi sebuah karya seni visual, tetapi juga sebuah medium yang memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman budaya di Indonesia, serta kompleksitas dari tradisi pernikahan suku Batak itu sendiri. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa, serta pentingnya memahami dan melestarikan warisan budaya tradisional di era kontemporer.

2. Method

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten terhadap film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa". Analisis konten dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menganalisis berbagai aspek dan elemen yang ada dalam sebuah karya visual, seperti simbol, motif, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, fokus analisis akan difokuskan pada representasi tradisi pernikahan suku Batak yang terdapat dalam narasi film. Langkah pertama dalam analisis adalah menonton film secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang narasi, karakter, dan setting yang ada. Setelah itu, dilakukan transkripsi dialog dan pengamatan terhadap adegan-adegan yang berkaitan dengan tradisi pernikahan suku Batak. Transkripsi ini membantu dalam mengidentifikasi berbagai elemen yang relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis secara tematis, dengan mencari pola-pola tertentu yang muncul dalam representasi tradisi pernikahan suku Batak dalam film. Aspek-aspek yang akan dianalisis mencakup ritual, simbol, nilai-nilai budaya, serta peran dan interaksi antar karakter dalam konteks pernikahan adat. Selain itu, pendekatan antropologi akan digunakan untuk menginterpretasikan data yang ditemukan. Hal ini melibatkan penempatan representasi tradisi pernikahan suku Batak dalam konteks budaya, sejarah, dan sosial masyarakat Batak. Dengan demikian, analisis tidak hanya akan berfokus pada aspek-aspek visual film, tetapi juga akan mencoba memahami makna dan signifikansi budaya dari tradisi pernikahan tersebut. Diharapkan, melalui pendekatan metodologi ini, artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi pernikahan suku Batak direpresentasikan dalam konteks film kontemporer, serta implikasi dan relevansinya dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

3. Results and Discussion

a. Representasi Tradisi Pernikahan Suku Batak dalam "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa"

Representasi tradisi pernikahan suku Batak dalam film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa" merupakan sebuah jendela yang mengarah pada kekayaan budaya dan warisan tradisional yang dimiliki oleh suku Batak (Verdiansya, 2023). Film ini tidak hanya sekadar menyajikan pernikahan sebagai sebuah peristiwa dalam kehidupan karakter-karakternya, tetapi juga sebagai sebuah medium yang menggambarkan nilai-nilai, simbol-simbol, dan kompleksitas dari tradisi pernikahan suku Batak secara menyeluruh. Dalam proses analisis konten film ini, teridentifikasi beberapa tema utama yang menjadi representasi dari tradisi pernikahan suku Batak. Salah satu tema yang paling menonjol adalah ritual pernikahan yang dipaparkan secara rinci dan teliti dalam film. Ritual-ritual seperti pangurason, mangulosi, dan martumpol menjadi sorotan utama yang memberikan pemahaman mendalam tentang tahapan-tahapan penting dalam sebuah pernikahan adat suku Batak (Sirait & Hidayat, 2015). Setiap ritual tersebut tidak hanya menjadi sebuah formalitas dalam pernikahan, tetapi juga memiliki makna dan simbolisme yang dalam dalam konteks budaya Batak.

Selain itu, simbol-simbol budaya juga mendominasi dalam representasi pernikahan suku Batak dalam film ini. Penggunaan ulos, sebagai contohnya, tidak hanya terbatas pada aspek estetika atau fungsional, tetapi juga menjadi sebuah simbol kebanggaan, identitas, dan hubungan sosial dalam masyarakat Batak (Sondang, 2018). Penekanan pada penggunaan ulos dalam berbagai tahapan pernikahan tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya suku Batak, tetapi juga menjadi sebuah perwujudan dari nilai-nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi. Nilai-nilai budaya juga terwujud melalui interaksi sosial antar karakter dalam film ini. Konflik dan harmoni antar keluarga dan komunitas menciptakan sebuah narasi yang menggambarkan dinamika sosial yang kompleks dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan. Kerjasama, gotong royong, dan solidaritas menjadi nilai-nilai yang terus dipertahankan dalam proses pernikahan, mencerminkan kebersamaan yang kuat dalam masyarakat Batak (Indrayani, 2019). Dengan demikian, melalui analisis mendalam terhadap representasi tradisi pernikahan suku Batak dalam "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa", kita dapat mengapresiasi dan memahami lebih dalam tentang kekayaan budaya dan warisan tradisional suku Batak. Film ini bukan hanya sebuah karya seni visual yang menghibur, tetapi juga sebuah medium yang memperkaya wawasan kita tentang keberagaman budaya di Indonesia. Representasi ini juga menegaskan pentingnya melestarikan dan menghormati nilai-nilai budaya tradisional dalam era kontemporer, serta memperkuat identitas budaya suatu masyarakat.

b. Ritual Pernikahan

Ritual pernikahan suku Batak merupakan serangkaian acara adat yang kaya akan makna dan simbolisme, memperkuat ikatan antara kedua belah pihak serta masyarakat sekitarnya (Harahap, 2021). Dalam film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa", representasi ritual pernikahan suku Batak digambarkan secara mendalam dan mengesankan, memperlihatkan berbagai tahapan yang menjadi bagian integral dari prosesi pernikahan tersebut. Salah satu tahapan yang sangat menonjol adalah pangurason, sebuah acara adat pemberkatan yang melibatkan kedua keluarga dari mempelai. Pangurason bukan sekadar seremoni formal, tetapi juga menjadi momen sakral yang dipenuhi dengan doa-doa dan harapan untuk keselamatan dan keberkahan bagi pasangan yang akan menikah (Saragih & Tampubolon, 2022). Selanjutnya, dalam ritual pernikahan suku Batak, ada juga acara mangulosi, yang merupakan saat di mana doa-doa dibacakan oleh seorang pria yang dianggap mempunyai pengetahuan spiritual yang cukup (Lumban Gaol, 2023). Acara mangulosi ini bukan hanya sebagai upacara formalitas semata, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap tradisi leluhur dan upaya untuk membawa berkat serta restu dari yang Maha Kuasa. Dengan demikian, setiap kata yang diucapkan dalam acara mangulosi ini membawa makna yang sangat dalam bagi kedua mempelai dan keluarga mereka.

Selain itu, dalam film tersebut juga disajikan acara martumpol, di mana kedua mempelai mengambil berkat dari orang tua dan anggota keluarga lainnya (Firmando, 2021). Martumpol menjadi penutup dari rangkaian ritual pernikahan suku Batak, menandai kesempurnaan dari ikatan pernikahan yang telah terbentuk. Dalam momen ini, tidak hanya ada pertukaran berkat secara fisik, tetapi juga pertukaran simbolik yang melambangkan dukungan, cinta, dan harapan untuk masa depan yang bahagia bagi pasangan yang baru menikah. Keseluruhan, representasi ritual pernikahan suku Batak dalam film ini menunjukkan pentingnya warisan budaya dan nilai-nilai tradisional dalam menjaga keutuhan hubungan keluarga dan masyarakat. Ritual-ritual tersebut bukan hanya sekedar upacara formalitas, tetapi juga sebagai wahana untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial antara individu, keluarga, dan komunitas. Dalam konteks budaya Batak, ritual pernikahan menjadi sebuah ritual yang sarat dengan makna dan simbolisme, mencerminkan kearifan lokal dan kekuatan kolektivitas yang masih sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat tersebut.

c. Simbol Budaya

Dalam film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa", tergambar dengan jelas kekayaan simbol-simbol budaya yang menjadi bagian integral dari identitas suku Batak. Salah satu simbol yang paling mencolok adalah penggunaan ulos, sebuah kain tradisional Batak, yang memainkan peran penting dalam berbagai tahapan pernikahan. Ulos bukan sekadar kain biasa, tetapi juga merupakan simbol kebanggaan dan status sosial yang mendalam dalam budaya Batak (Rachel et al., 2024). Penggunaan ulos tidak terbatas pada sekadar pakaian seremonial; sebaliknya, kain ini melambangkan banyak hal yang lebih dalam dalam konteks pernikahan suku Batak. Pertama-tama, penggunaan ulos dalam berbagai tahapan pernikahan, seperti helaan, hundul-hundul, hajatan, huting, hongkong, hagabeon, hagabeon na mula-mula, dan hagabeon na dohot sada, menunjukkan bahwa ulos tidak hanya menjadi bagian dari ritual, tetapi juga menjadi medium yang menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut dengan sejarah dan nilai-nilai tradisional suku Batak (Hardori et al., 2019).

Dalam tahap pemberian ulos atau helaan, pengantin dan keluarga saling memberikan ulos sebagai tanda penghormatan dan pengakuan terhadap status sosial masing-masing. Hal ini mencerminkan pentingnya penghargaan terhadap hierarki sosial dan adat yang kuat dalam masyarakat Batak. Melalui melipat ulos atau hundul-hundul, proses ini bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan simbol dari kesetiaan, komitmen, dan persatuan keluarga dalam menghadapi pernikahan yang akan datang. Ketika ulos dibawa dalam prosesi hajatan, penguburan ulos, atau huting, hal ini tidak hanya mencerminkan keberagaman ritual, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya melibatkan keluarga dan komunitas dalam momen-momen penting seperti pernikahan (Suryono, 2020). Pada saat pembukaan ulos atau hongkong, kain tersebut tidak hanya dibuka secara harfiah, tetapi juga membuka makna-makna dan harapan-harapan baru bagi pasangan yang akan menikah, serta masyarakat yang hadir.

Selanjutnya, pengikatan ulos dalam prosesi hagabeon menjadi puncak dari simbolisme ulos dalam pernikahan suku Batak (Antono et al., 2023). Pengikatan ulos tidak hanya merupakan tindakan melekatkan kain, tetapi juga simbol dari ikatan yang tak terpisahkan antara pasangan, keluarga, dan komunitas. Pengikatan ulos pertama (hagabeon na mula-mula) dan kedua (hagabeon na dohot sada) menjadi representasi dari kesetiaan dan komitmen yang akan terus berlangsung dalam perjalanan hidup pernikahan (Yulianti, 2014). Secara keseluruhan, simbolisme ulos dalam film ini memperlihatkan bahwa ulos bukan sekadar pakaian seremonial, tetapi juga penanda yang kaya akan makna dan nilai-nilai budaya suku Batak. Penggunaan ulos dalam berbagai tahapan pernikahan tidak hanya mencerminkan kekayaan warisan budaya, tetapi juga memperkuat dan merayakan hubungan kekeluargaan, persatuan, dan kebersamaan yang menjadi inti dari budaya Batak.

d. Nilai-Nilai Budaya

Dalam konteks nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak, film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa" memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya yang menjadi pilar utama dalam tradisi pernikahan suku Batak. Salah satu nilai budaya yang sangat menonjol dalam film ini adalah konsep gotong royong yang menjadi fondasi utama dalam persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan. Gotong royong dalam masyarakat Batak tidak hanya sekadar aktivitas fisik untuk membantu satu sama lain, tetapi juga mencakup aspek-aspek emosional dan spiritual yang mendalam. Dalam film ini, gotong royong tercermin dalam berbagai tahapan persiapan pernikahan, mulai dari membangun tempat acara hingga menyediakan makanan dan minuman (Lumban & Vioreza, 2024). Setiap anggota masyarakat, baik tua maupun muda, turut serta dalam upaya kolektif ini dengan penuh semangat dan antusiasme, mengesampingkan egoisme individual demi kepentingan bersama.

Selain gotong royong, solidaritas antar anggota masyarakat juga menjadi nilai budaya yang sangat dihargai dalam konteks pernikahan suku Batak (Sirait et al., 2023). Solidaritas ini tercermin dalam sikap saling mendukung dan menghargai antar keluarga dan komunitas dalam setiap tahapan pernikahan. Tidak hanya secara praktis, tetapi juga secara emosional, keluarga dan komunitas saling bersatu untuk merayakan kebahagiaan pasangan yang akan menikah. Kerjasama antara keluarga dan komunitas dalam proses persiapan dan pelaksanaan pernikahan menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka. Perayaan pernikahan tidak hanya menjadi momen yang meriah, tetapi juga menjadi wujud konkret dari kebersamaan dan solidaritas yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Melalui film ini, kita dapat melihat betapa pentingnya nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan solidaritas dalam mempertahankan dan menghidupkan tradisi pernikahan suku Batak di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin meluas.

e. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan aspek kunci dalam film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa" yang menggambarkan dinamika yang kompleks dan beragam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Dalam film ini, interaksi antar karakter tidak hanya menjadi alat untuk memajukan plot cerita,

tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak. Konflik dan harmoni yang terjadi antara anggota keluarga dan komunitas menjadi titik fokus utama yang menciptakan narasi yang mendalam dan autentik tentang kehidupan sosial Batak. Salah satu aspek yang menonjol adalah adanya konflik internal dan eksternal yang mempengaruhi interaksi antar karakter. Konflik internal menggambarkan pertentangan batin yang dialami oleh karakter-karakter utama, seperti dilema antara mematuhi tradisi adat atau mengikuti keinginan pribadi. Sementara itu, konflik eksternal mencakup pertentangan antara keluarga yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti konflik antara keluarga Batak dan keluarga Jawa dalam konteks pernikahan lintas budaya.

Di sisi lain, harmoni antar karakter juga menjadi bagian penting dari dinamika interaksi sosial dalam film ini. Meskipun terdapat konflik, namun terdapat juga momen-momen kebersamaan dan solidaritas di antara anggota keluarga dan komunitas. Hal ini tercermin dalam adegan-adegan di mana karakter-karakter saling mendukung dan bekerja sama dalam menyelenggarakan acara pernikahan, menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dan pertentangan, namun hubungan sosial dalam masyarakat Batak tetap didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan dan persatuan. Interaksi sosial dalam film ini juga menggambarkan berbagai norma dan aturan yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat Batak. Adat dan tradisi memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan pola-pola interaksi sosial, mulai dari cara berkomunikasi, menyelesaikan konflik, hingga menjalin hubungan interpersonal. Kehadiran tokoh-tokoh otoritatif, seperti orang tua dan tokoh adat, juga mempengaruhi dinamika interaksi sosial, dengan memainkan peran penting dalam mengarahkan dan memediasi hubungan antar karakter.

f. Implikasi Budaya

Implikasi budaya dari representasi tradisi pernikahan suku Batak dalam film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa" memperlihatkan betapa pentingnya pengakuan dan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia. Melalui penyajian yang teliti dan mendalam tentang ritual, simbol, dan nilai-nilai budaya Batak, film ini tidak hanya menyajikan sebuah narasi visual yang menarik, tetapi juga membuka jendela bagi penonton untuk memahami dan meresapi kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku Batak. Dalam konteks yang lebih luas, implikasi budaya dari representasi ini menyoroti urgensi dalam melestarikan warisan budaya tradisional di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin meluas. Dengan semakin tergerusnya nilai-nilai tradisional oleh arus modernisasi, film seperti "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa" memainkan peran penting dalam mengingatkan kita akan kepentingan untuk tetap menghormati dan merawat tradisi-tradisi yang telah menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat.

Lebih dari sekadar hiburan, film ini menjadi sebuah medium yang membangkitkan kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia dan pentingnya menjaga kelestarian tradisi-tradisi yang membentuknya. Melalui representasi yang cermat dan penuh penghargaan terhadap tradisi pernikahan suku Batak, penonton diajak untuk merenungkan betapa beragamnya ekspresi budaya yang ada di Indonesia, serta bagaimana keberagaman tersebut menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya. Implikasi budaya dari film ini juga mengajak kita untuk melihat tradisi pernikahan suku Batak bukan hanya sebagai sebuah acara seremonial, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai sosial, keagamaan, dan kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak. Dengan memahami dan menghargai tradisi-tradisi seperti ini, kita dapat memperkuat rasa identitas budaya kita sendiri, serta memperkokoh persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman bangsa.

4. Conclusion

Dalam analisis yang telah dilakukan terhadap film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa", tergambar dengan jelas kompleksitas dan kedalaman tradisi pernikahan suku Batak dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Representasi ritual, simbol, nilai budaya, dan interaksi sosial dalam film tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya di Indonesia, khususnya warisan budaya yang kaya dari suku Batak. Implikasi dari analisis ini juga menyoroti pentingnya memahami, menghormati, dan melestarikan nilai-nilai dan praktik-praktik tradisional dalam menjaga keberagaman budaya bangsa, serta dalam memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas manusia dan masyarakat di era kontemporer. Dengan demikian, film "Si Pariban: Idola dari Tanah Jawa" bukan hanya menjadi sebuah karya seni visual yang menghibur, tetapi juga sebuah medium yang memperkaya dan memperluas wawasan kita tentang kekayaan budaya Indonesia yang luar biasa.

Acknowledgment

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas artikel jurnal ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan



dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan artikel jurnal ini. Pertama, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A., selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra. Bimbingan, arahan, serta ilmu yang Ibu berikan sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini. Kedua, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semester Dua. Dukungan, kerjasama, dan motivasi yang kalian berikan sangat membantu dalam menyelesaikan tugas ini. Diskusi dan pertukaran ide yang kita lakukan sangat memperkaya pemahaman saya. Tidak lupa, saya juga ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri atas usaha, ketekunan, dan kesabaran dalam menghadapi proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan

References

- Sutardi, (2011). Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Pendek Yang Berjudul "Mudhik Total". *Jurnal Ikadbudi*, Volume 9, No. 2, Desember 2020, 2685-8282
- Endaswara. (2013). Kajian Antropologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kalantika Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Smp. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 6 Nomor 1, April 2018, I2302-6405
- Firman, S. (2016). Kewajiban Dilangsungkan nya Perkawinan adat Bagi Perempuan Batak Toba Di Naipospos Kota Sorong. *AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 11 No.05 Tahun 2022 531 – 543.
- Sirait, D. M., & Hidayat, D. (2015). Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 2(1), 23-31.
- Sondang, P. (2018). Perancangan Ulos Exhibition Center di Sipirok Tapanuli Selatan dengan pendekatan Direct Analogy Ulos Sadum (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Indrayani, N. D. (2019). Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba di Kota Depok (Bachelor's thesis, FISIP UIN Jakarta).
- Harahap, M. (2021). Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama dan Adat Dalam Konteks Modernitas (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Saragih, I. A., & Tampubolon, F. (2022). Analisis Tradisi Pangurason Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Semiotik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 148-154.
- Lumban Gaol, C. M. (2023). ANALISIS YURIDIS MANGULOSI PADA PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Rachel, H. A. S., Pakpahan, E. M., Simanjuntak, J. R., Hutajulu, D. N. D., & Sinulingga, J. (2024). Eksistensi Ulos Tujung pada Upacara Kematian Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11781-11791
- Suryono, A. (2020). Animisme Dalam Ritual Adat (Analisis Semiotika Foto Mangongkal Holi, Sebuah Penghormatan Bagi yang Telah Pergi Karya Andri Ginting di Beritagar. id) (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Yulianti H, O. (2014). The Study Of batak Toba'Tribe Tradition Wedding Ceremony (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Lumban, C., & Vioreza, N. (2024). Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Batak Toba. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(2), 93-107.
- Sirait, C. D., Ginting, C. A. B., Hutabarat, S. L., Shakila, E. P., & Sigalingging, T. (2023). Makna Filosofis Simetri dalam Seni Ulos Batak: Analisis Etnomatematikageometri Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28669-28675.